

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kasus kematian akibat bunuh diri di Indonesia menjadi isu yang harus mendapatkan perhatian serius. Menurut laporan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, setidaknya terdapat 971 insiden bunuh diri yang tercatat di Indonesia dalam rentang waktu dari bulan Januari hingga 18 Oktober 2023. Tercatat bahwa jumlah tersebut telah melebihi angka kejadian bunuh diri sepanjang tahun 2022 yang mencapai 900 kasus. Lebih lanjut, dalam cakupan global, laporan yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 28 Agustus 2023 mengindikasikan bahwa lebih dari 700.000 orang meninggal dunia akibat Tindakan bunuh diri setiap tahunnya, dengan kasus akibat bunuh diri menempati peringkat keempat sebagai penyebab kematian tertinggi pada rentang usia 18 hingga 29 tahun.

Di samping itu, *Into The Light Indonesia* yang merupakan sebuah komunitas, advokasi, kajian, dan edukasi pencegahan bunuh diri dan kesehatan jiwa memperkirakan, jumlah sebenarnya orang yang meninggal akibat bunuh diri di Indonesia lebih tinggi. Karena Indonesia tidak memiliki sistem pencatatan kematian akibat bunuh diri. Dalam beberapa kasus, bunuh diri di catat sebagai kecelakaan atau sengaja tidak dicatat sebagai bunuh diri karena takut akan adanya pandangan negatif dan dikucilkan masyarakat terkait bunuh diri.

Kemudian, tindakan bunuh diri seringkali dianggap sebagai tindakan yang sangat pribadi, yang berarti alasan di balik keputusan seseorang untuk melakukan tindakan tersebut didorong oleh faktor-faktor psikologis semata. Keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan tersebut dianggap diambil tanpa adanya pengaruh dari pihak lain, sehingga banyak orang yang berpandangan bahwa tindakan bunuh diri didasari oleh gangguan mental individu (Mulyani & Eridiana 2018:511).

Darmaningtyas dalam Mulyani & Eridiana (2018:511) mengungkapkan bahwa bunuh diri tidak hanya merupakan perilaku yang secara tegas dilarang oleh semua agama, tetapi juga terdapat kunci pemahaman rahasia kehidupan yang kompleks. Fenomena bunuh diri dapat berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, hal yang membedakan adalah faktor yang melatar belakangi penyebab terjadinya kejadian tersebut.

Stigma yang disebabkan oleh tindakan bunuh diri menjadi perhatian utama bagi masyarakat. Beberapa masyarakat menilai, bahwa tindakan bunuh diri yang terjadi di sekitarnya atau pemberitaan di media massa telah menimbulkan persepsi negatif atau persepsi buruk di masyarakat. Isu yang berkaitan dengan bunuh diri menjadi kasus yang sering kali diperlakukan sebagaimana kasus sebuah peristiwa kriminal. Di mana beberapa insiden bunuh diri yang beredar di berita media massa memperlihatkan berita yang terlalu menampilkan informasi terlalu detail mengenai latar belakang korban, termasuk identitas, alamat, dan keluarga korban yang diberitakan secara terang-terangan.

Topik terkait kematian akibat bunuh diri biasanya menjadi suatu fenomena sosial yang di beritakan oleh media massa. Pada perkembangannya, media massa saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan luaskan segala informasi kepada publik, termasuk pemberitaan mengenai kasus bunuh diri. Oleh karena itu, para jurnalis perlu mengambil tindakan berhati-hati dalam memberitakan kasus bunuh diri dengan tidak memberikan detail mengenai latar belakang korban serta menjelaskan kronologis kejadian secara rinci, karena hal ini akan menimbulkan suatu persepsi bahwa bunuh diri merupakan penyelesaian dari suatu masalah.

Dalam pemberitaan kasus bunuh diri yang tersebar dan mengakibatkan arus informasi yang semakin cepat, sehingga menyebabkan beberapa wartawan menulis berita secara instan tanpa memperhatikan etika penulisan berita bunuh diri didalamnya. Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri memiliki potensi untuk melanggar privasi seseorang dan juga menciptakan dampak psikologis seperti trauma, kecemasan dan juga menjadi hal yang menakutkan bagi keluarga korban.

Hal ini diperkuat dengan peraturan dewan pers Nomor: 2/PERATURAN-DP/III/2019 tentang pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri. Banyak wartawan kurang memiliki sensitivitas dalam melaporkan aksi maupun upaya tindakan bunuh ini. Karena hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap para pembaca, pemilihan kata-kata yang digunakan dapat mempengaruhi persepsi pembaca. Oleh karena itu, para jurnalis harus memperhatikan etika dan berhati-hati dalam menulis berita mengenai kasus bunuh diri.

Benny Prawira Siauw selaku pendiri *Into The Light* Indonesia melalui Remotivi mengatakan, pemberitaan mengenai kasus bunuh diri di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan. Fenomena kematian akibat bunuh diri yang kerap kali dihadapi dengan stigma sosial masyarakat. Menurutnya, masih banyak media di Indonesia yang berfokus pada praduga dan juga asumsi. Media seringkali menyoroti ranah kehidupan korban dan juga menjelaskan secara detail metode apa yang digunakan korban untuk mengakhiri hidupnya.

Di samping itu, pemberitaan sering kali ditulis dengan mengandalkan asumsi tunggal yang berasal dari saksi-saksi di sekitar korban yaitu dengan menyebutkan penyebab bunuh diri hanya dari satu sisi saja, dan juga sering kali di bumbui dengan peristiwa dramatis yang tidak memperhatikan hak privasi korban. Pemberitaan kasus kematian akibat bunuh diri juga kerap kali ditulis dalam bentuk narasi yang sensasional dan menghasilkan sensasi. Pemberitaan semacam inilah yang malah akan menimbulkan kesulitan kepada keluarga maupun orang terdekat.

Pemberitaan kasus bunuh diri yang masih dilakukan wartawan media massa sampai saat ini, memberikan dampak dan juga efek bagi pembacanya. Media terkadang memberikan informasi mengenai tindakan aksi bunuh diri yang keliru dan dapat membahayakan kesehatan jiwa pembacanya. Berita bunuh diri memiliki potensi memberikan rasa trauma, syok, dan ketakutan di kalangan keluarga. Berita semacam itu memungkinkan menular secara negatif dan mempengaruhi keadaan pikiran terhadap orang yang rentan secara emosional.

Pemberitaan kasus bunuh diri harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan etika. Wartawan harus menghindari sensasionalisme dan fokus pada penyampaian informasi yang akurat, berimbang, dan konstruktif. Dengan demikian, media dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan bunuh diri dan menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi mereka yang membutuhkan bantuan.

Lanjut, Pemberitaan kasus bunuh diri harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan sensitif. Ini karena pemberitaan yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, seperti:

1. Meningkatkan angka bunuh diri

Pemberitaan yang terlalu detail tentang metode bunuh diri dapat memicu tindakan imitasi, terutama pada individu yang rentan.

2. Menimbulkan stigma

Pemberitaan yang negatif dan stigmatis terhadap korban bunuh diri dapat membuat keluarga dan orang-orang terdekatnya merasa bersalah atau malu.

3. Menyebabkan trauma

Pembaca, pendengar, atau penonton yang memiliki pengalaman serupa dengan korban bunuh diri dapat mengalami trauma kembali.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab dan pencegahan terhadap tindakan bunuh diri adalah fenomena kompleks dan tidak sepenuhnya dipahami, namun terdapat banyak bukti bahwa media dapat memainkan dan memiliki pengaruh untuk meningkatkan atau melemahkan upaya pencegahan upaya bunuh diri. Pemberitaan mengenai tindakan bunuh diri mempunyai dua kemungkinan, mengurangi risiko

bunuh diri tiruan (*copycat suicide*) atau justru meningkatkan risiko tindakan bunuh diri.

Penulisan pemberitaan bunuh diri juga harus sesuai dengan etika yaitu agar mendorong wartawan untuk selalu mengedepankan fakta dan menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Hal ini sangat penting dalam era informasi yang begitu cepat menyebar. Kemudian juga, Kode etik menjadi pedoman bagi wartawan untuk menjalankan profesinya secara bertanggung jawab dan menjaga kepercayaan publik. Dengan mematuhi kode etik, wartawan menunjukkan komitmennya terhadap kebenaran, objektivitas, dan akuntabilitas.

Pada penulisan pemberitaan tentang bunuh diri harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menghindari potensi dampak negatif dan memberikan informasi yang bermanfaat. Pilih kata-kata dengan hati-hati. Hindari istilah yang dapat menstigmatisasi atau memperburuk keadaan, seperti “bunuh diri” yang diubah menjadi “mengambil nyawanya sendiri” atau “meninggal karena tindakan sendiri.” Kemudian, sertakan pernyataan dari keluarga, teman, atau komunitas untuk memberikan perspektif dan menunjukkan dampak emosional. Berikan informasi tentang sumber dukungan dan layanan kesehatan mental yang tersedia.

Lebih lanjut, saat ini media cetak, terutama surat kabar telah menjadi pilihan alternatif bagi setiap orang untuk mendapatkan informasi dan penyajian informasi yang berbeda dari satu surat kabar ke surat kabar lainnya. Kelebihan dari media cetak sendiri adalah terletak dalam menyajikan dan membahas informasi secara lebih lebih mendalam daripada media massa lainnya. Media massa dapat

membentuk opini publik secara langsung karena media massa dapat menyampaikan penilaian atapun gambaran tentang berbagai hal (Rizky 2020:122).

Dalam hal ini penulis memakai surat kabar Pos Kota sebagai subyek yang akan diteliti. Sebagai koran rakyat, Pos Kota memberikan informasi yang dibutuhkan rakyat dalam kehidupan sehari-hari. Mengangkat masalah-masalah yang dihadapi rakyat, terutama kelas menengah ke bawah dengan berita-berita seputar kriminalitas, kekerasan dan seksualitas (Poskota.co.id, 2024). Ciri khas lain dari surat kabar Pos Kota ialah pada segi tampilan, koran ini mempunyai ciri khas dengan tata letak dengan menonjolkan judul berita yang ditulis besar dengan kalimat yang berlebihan (Malik 2017:7).

Lebih lanjut, surat kabar Pos Kota selama rentang waktu Maret 2024 sudah menerbitkan 9 artikel berita mengenai kasus bunuh diri, yaitu:

1. Tanggal 7 Maret 2024 dengan *headline* “Istri Temukan Suami Gantung Diri di Pohon”
2. Tanggal 10 Maret 2024 dengan *headline* “4 Orang Tewas di Parkiran Apartemen di Penjaringan”
3. Tanggal 12 Maret 2024 dengan *headline* “Cium Kening Sebelum Terjun Bebas”
4. Tanggal 13 Maret 2024 dengan *headline* “Supir Truk Tewas Gantung Diri di Tol Tangerang”
5. Tanggal 14 Maret 2024 dengan *headline* “Kalah Judi Slot, Supir Gantung Diri di Jalan Tol”

6. Tanggal 18 Maret 2024 dengan *headline* “Wanita Terjun Dari Jembatan Cileungsi”
7. Tanggal 19 Maret 2024 dengan *headline* “Napi Rutan Tangerang Gantung Diri”
8. Tanggal 20 Maret 2024 dengan *headline* “Keluarga Korban Bunuh Diri di Kenal Tertutup”
9. Tanggal 27 Maret 2024 dengan *headline* “Mahasiswa Lompat Dari Lantai 9 Apartemen”

Dari 9 artikel berita yang diterbitkan oleh koran Pos Kota penulis memilih 2 artikel yang saling berkaitan pada berita kasus bunuh diri satu keluarga di apartemen Penjaringan yang diterbitkan oleh koran Pos Kota dengan *headline* “Cium Kening Sebelum Terjun Bebas, dan Keluarga Korban Bunuh Diri di Kenal Tertutup”.

Alasan penulis memilih berita bunuh diri satu keluarga di apartemen Penjaringan ini karena berita ini cukup ramai di beritakan oleh media massa, seperti di televisi, sosial media, media *online* maupun di media cetak. Alasan lainnya yaitu, pada kasus bunuh diri ini melibatkan satu keluarga yang merupakan peristiwa kompleks dengan banyak faktor yang berkontribusi.

Saat ini jurnalis media massa harus objektif dan mandiri. Karena terkadang, setiap jurnalis merasa bahwa mereka melakukan tugas mereka secara objektif, tidak memihak, dan seimbang untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayak, media massa tidak terlalu sempurna, berita tentunya memiliki sebuah kelemahan yaitu adanya bias berita (Rizky 2020:123).



Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas media pada pemberitaan di media massa adalah dengan menggunakan analisis *framing*. *Framing* ialah sebuah bingkai atau sudut pandang yang dipilih media untuk menyampaikan sebuah isu. *Framing*, akan mempengaruhi bagaimana sebuah kejadian atau peristiwa diceritakan dan akhirnya dibingkai. Pembingkai ini terjadi karena adanya proses konstruksi.

Pada dasarnya media merupakan agen yang terlibat dalam proses konstruksi realitas, dan isi media merupakan hasil dari upaya para pekerja media dalam membentuk realitas tersebut. Berita yang disajikan oleh media tidak sekedar mencerminkan realitas yang ada, atau hanya menggambarkan sudut pandang, melainkan konstruksi dari pihak media sendiri. Menurut Sitompul (2021:170) dalam Bungin, hal ini berkaitan dengan teori konstruksi realitas media massa, yang menjelaskan bagaimana seorang wartawan mengkonstruksi realitas tertentu yang akhirnya membentuk opini publik dan mempengaruhi massa.

Dalam membentuk sebuah realitas dibutuhkan sebuah *framing* dalam membingkai suatu peristiwa atau kejadian, untuk menerapkan analisis *framing* dalam melihat bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh media yang bersangkutan, maka salah satu model yang penulis gunakan adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Eriyanto (2018:294) dalam bukunya mengatakan model ini mengidentifikasi empat struktur utama *framing* yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik.

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan lebih dalam lagi untuk menelaah permasalahan tersebut dengan judul

*“Pembingkai Berita Kasus Bunuh Diri Satu Keluarga Di Apartemen Penjaringan Pada Surat Kabar Pos Kota Edisi Maret 2024”*

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian dalam sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut, bagaimana surat kabar Pos Kota membingkai pemberitaan kasus bunuh diri satu keluarga di apartemen Penjaringan, dan apa saja pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan Pos Kota dalam penulisan berita kasus bunuh diri.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemberitaan membingkai kasus bunuh diri satu keluarga di apartemen Penjaringan pada surat kabar Pos Kota, dan untuk mengetahui pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan Pos Kota terhadap penulisan berita kasus bunuh diri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian yang akan datang terutama dalam ranah ilmu komunikasi. Selain itu, penulis berharap penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dalam mengembangkan pengetahuan sekaligus teori mengenai informasi yang terkait dengan ilmu komunikasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Seacara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran bagaimana suatu media memilih sudut pandang tertentu dalam menyusun informasi dalam berita. Diharapkan pembaca menjadi lebih sadar akan pengaruh *framing* dalam membentuk persepsi mereka terhadap suatu kejadian, dan berita yang disajikan di media massa merupakan hasil konstruksi media dengan berbagai kepentingan masing-masing dari pembuat berita. Sehingga, diharapkan masyarakat dapat lebih cerdas dan selektif dalam membaca atau memilih berita.

